

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dewasa ini perkembangan dunia perbankan semakin pesat dan modern baik dari segi ragam produk, kualitas pelayanan, maupun teknologi yang dimiliki. Kebutuhan masyarakat akan jasa keuangan terus meningkat dan sangat beragam, peran dunia perbankan semakin dibutuhkan oleh seluruh lapisan masyarakat baik di negara maju ataupun di negara berkembang. Hal tersebut yang membuat perbankan semakin mendominasi perkembangan ekonomi dan bisnis suatu negara. Bahkan aktivitas perbankan sangat menentukan kemajuan suatu negara dalam bidang ekonomi.

Menyebut kata bank setiap orang selalu mengaitkannya dengan uang sehingga selalu saja ada anggapan bahwa yang berhubungan dengan bank selalu saja ada kaitannya dengan uang. Hal ini memang tidak salah karena bank merupakan lembaga keuangan atau perusahaan yang bergerak dibidang keuangan. Bank secara sederhana dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya. Bank memiliki fungsi intermediasi yaitu merupakan perantara di antara masyarakat yang membutuhkan dana dengan masyarakat yang kelebihan dana. Dalam hal ini faktor kepercayaan dari masyarakat menjadi faktor utama dalam menjalankan bisnis perbankan.

Bank umum sebagai lembaga yang memiliki fungsi intermediasi tidak terlepas dari kegiatan utamanya yaitu penyaluran kredit. Sebagaimana umumnya yang terjadi pada negara berkembang, Indonesia juga masih didominasi oleh penyaluran kredit perbankan yang menjadi sumber dana kegiatan bisnis. Kelancaran dalam penyaluran kredit memberikan dampak positif bagi pembangunan perekonomian masyarakat. Dalam dunia bisnis kredit yang telah diberikan dapat kemudian digunakan oleh perusahaan untuk melakukan berbagai kegiatan yang menyangkut proses produksi, suatu usaha. Untuk memenuhi proses produksi ataupun untuk kegiatan perusahaan lainnya perkreditan ini

sangat dibutuhkan oleh perusahaan. Bagi masyarakat yang membutuhkan dana, kegiatan penyaluran kredit yang telah dilakukan oleh bank dapat sangat membantu melaksanakan kegiatan sehari-harinya. Dalam penyaluran kredit bank memiliki risiko yang sangat beragam dan jika tidak diperhitungkan bisa berdampak buruk bagi sebuah bank. Kasus yang terjadi di Indonesia pada tahun 1997 s/d 1998 menjadi pelajaran yang berarti bagi bank, pasalnya krisis yang dialami dalam tahun tersebut membuat stabilitas kinerja perbankan menurun khususnya dalam bidang pemberian kredit, sehingga terjadi ketidakpercayaan atau *rush* pada masyarakat, yang kemudian menarik dananya yang ada di bank. Fenomena tersebut membuat bank harus bisa memperhitungkan risiko-risiko apa saja yang kemungkinan akan terjadi, salah satunya dengan meningkatkan likuiditas dari masing-masing bank, mengantisipasi risiko kredit, menjaga kecukupan modal dan sumber dana lainnya yang berasal dari masyarakat.

Salah satu aspek yang sangat berpengaruh terhadap penyaluran kredit adalah likuiditas sebuah bank, yaitu kemampuan manajemen bank dalam menyediakan dana yang cukup untuk memenuhi kewajibannya setiap saat. Pernyataan menarik George Vojta di *The Criticorp Publication Adequacy* “Catatan sejarah menunjukkan belum pernah terjadi kegagalan suatu bank karena besarnya modal, tetapi secara prinsip disebabkan oleh tidak likuidnya bank tersebut”. Pernyataan ini menjadi gambaran seberapa pentingnya likuiditas sebuah bank karena likuiditas merupakan jantung utama selain itu likuiditas ini berkaitan dengan aspek kepercayaan atau *rush*.

Selain likuiditas bank dalam menyalurkan kreditnya bank harus memperhitungkan risiko kredit. Masalah dalam aktivitas pemberian kredit yang umum terjadi adalah risiko berupa tidak lancarnya pembayaran kredit atau dapat disebut kredit macet sehingga dapat mempengaruhi kinerja kredit perbankan. Bank harus membentuk cadangan penghapusan yang besar sehingga mengurangi jumlah kredit yang diberikan oleh suatu bank. Selain itu bank juga harus berhati-hati dalam menyalurkan kredit agar tidak terjadi kredit macet. Salah satu cara bank umum untuk mengurangi risiko kredit ialah mengalokasikan dananya pada instrumen lain. sebagai lembaga yang berfungsi untuk menghimpun dana dari masyarakat dengan berbagai simpanan serta menyalurkannya kembali melalui

pemberian kredit. Sumber dana bank berasal dari modal bank itu sendiri, lembaga lain, serta dari masyarakat luas yang berupa simpanan tabungan, giro, ataupun deposito.

Sumber dana bank yang berasal dari modal bank termasuk salah satu indikator yang dapat mempengaruhi penyaluran kredit. Kecukupan modal adalah kemampuan bank dalam mengembangkan asetnya serta dalam mengembangkan perusahaan dan mampu menanggung beban dari aktivitas bank. Kasus yang pernah terjadi pada tahun 2007 terjadi krisis global yang disebabkan kredit macet atau dikenal dengan *subprime mortgage*, dampak dari *subprime mortgage* ini tidak hanya dirasakan di Amerika saja, tetapi juga dirasakan di berbagai negara lainnya. Krisis tersebut membuat negara G20 membangun *new framework* untuk meningkatkan ketahanan perbankan terhadap penyaluran kredit. Melalui *Bank for International Settlement* (BIS) menentukan minimal *Capital Adequacy Ratio* adalah sebesar 8%. Hal ini bermaksud agar perbankan lebih tahan terhadap *shock* ekonomi khususnya dalam menghadapi risiko dari penyaluran kredit. Dengan terjaganya kecukupan modal perbankan, maka dapat digunakan apabila bank mengalami kesulitan untuk memperoleh dana dari luar sehingga dapat meminimalisir kerugian yang akan dialami oleh bank.

Sumber dana lainnya yaitu sumber dana pihak ketiga atau sumber dana yang berasal dari masyarakat. Dana pihak ketiga merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank. Sumber dana ini berasal dari giro, tabungan, dan deposito. Dana pihak ketiga ini merupakan dana yang paling diandalkan oleh bank karena bisa mencapai 80% s/d 90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank. Dana pihak ketiga ini dapat disamakan dengan bank meminjam uang pada publik atau masyarakat. Dana pihak ketiga ini sangat mempengaruhi kegiatan penyaluran kredit pada perbankan karena merupakan dana yang paling diandalkan dalam penyaluran kredit.

Tabel 1. Data Jumlah Penyaluran Kredit, LDR, NPL, CAR dan DPK
Pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2015-2017

Kode Perusahaan	Tahun	LDR %	Naik (Turun)	NPL net %	Naik (Turun)	CAR %	Naik (Turun)	Dana Pihak Ketiga (Dalam Jutaan Rp.)	Naik (Turun)	Penyaluran Kredit (Dalam Jutaan Rp.)	Naik (Turun)
BBMD	2015	101.61		1.36		28.26		6,998,086		7,110,427	
	2016	80.93	(20.68)	2.18	0.82	35.12	6.86	7,769,787	771,701	6,288,416	(822,011)
	2017	81.02	0.09	1.32	(0.86)	34.8	(0.32)	8,373,301	603,514	6,783,699	495,283
BDMN	2015	87.50		1.90		19.7		115,141,000		129,367,000	
	2016	91.00	3.50	1.80	(0.10)	20.9	1.2	103,741,000	(11,400,000)	122,385,000	(6,982,000)
	2017	93.30	2.30	1.80	0.00	22.1	1.2	101,897,000	(1,844,000)	124,766,000	2,381,000
INPC	2015	80.75		1.25		15.2		21,471,965		17,339,225	
	2016	86.39	5.64	1.44	0.19	19.92	4.72	20,848,803	(623,162)	18,011,030	671,805
	2017	82.89	(3.50)	4.30	2.86	17.44	(2.48)	22,276,236	1,427,433	18,464,170	453,140
BBKP	2015	84.74		2.17		13.56		76,164,000		63,150,000	
	2016	83.61	(1.13)	2.87	0.70	15.03	1.47	83,869,000	7,705,000	68,340,000	5,190,000
	2017	81.34	(2.27)	6.37	3.50	10.52	(4.51)	88,586,000	4,717,000	70,480,000	2,140,000

Sumber: www.idx.go.id

Dapat dilihat dari tabel 1, penyaluran kredit pada BBKP mengalami peningkatan, namun peningkatan tersebut diikuti dengan penurunan LDR. Dimana hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa rasio LDR yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya (*loan-up*) atau relatif tidak likuid. Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan (Latumaerissa, 2014, hlm. 96). Rasio likuiditas atau *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah perbandingan kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga. Semakin besar rasio ini mengindikasikan bank itu semakin agresif likuiditasnya, sebaliknya semakin kecil rasio ini juga semakin besar dana pihak ketiga yang tidak digunakan untuk penempatan ke kredit (banyak dana menganggur) (Taswan, 2010, hlm. 167). Hal tersebut juga didukung dengan hasil penelitian Adnan, Ridwan, & Fildzah (2016) menunjukkan bahwa LDR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Putri & Akmalia (2016) menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Penyaluran Kredit.

Dilihat dari tabel 1, penyaluran kredit pada BBMD mengalami kenaikan, namun kenaikan tersebut diikuti dengan penurunan risiko kredit atau *non performing loan* (NPL). Teori menurut Taswan (2010, hlm. 166) menyatakan bahwa semakin tinggi rasio NPL menunjukkan semakin tinggi risiko yang menggambarkan semakin buruk kualitas kreditnya. Hal tersebut juga didukung dengan hasil penelitian Nurlestari (2015) menunjukkan bahwa NPL memiliki pengaruh signifikan positif terhadap penyaluran kredit, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Haryanto (2017) menunjukkan bahwa *Non Performance Loan* (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap Penyaluran Kredit.

Dilihat dari tabel 1, penyaluran kredit pada BDMN, mengalami penurunan, namun penurunan tersebut diikuti dengan kenaikan permodalan. Dimana hal tersebut tidak sesuai dengan teori Fahmi (2014, hlm. 181) yang menyatakan bahwa jika bank memiliki CAR setidaknya 8% maka bank tersebut berada di posisi yang sehat atau terjamin. Dengan terjaminnya kesehatan bank maka akan berdampak pada peningkatan penyaluran kredit yang ada. Hal tersebut juga didukung dengan hasil penelitian Selvie, dkk (2017) menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Penyaluran Kredit, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Adnan, Ridwan, & Fildzah (2016) menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Penyaluran Kredit Perbankan.

Dilihat dari tabel 1, penyaluran kredit pada BBMD mengalami penurunan, namun penurunan tersebut diikuti dengan kenaikan dana pihak ketiga (DPK). Dimana hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin besar DPK yang dihimpun oleh bank akan menyebabkan semakin besar pula sumber dana (*loanable fund*) yang dihimpun bank dan berdampak kepada kenaikan penawaran dana kepada masyarakat sehingga semakin tingginya jumlah penyaluran kredit oleh bank. Suatu perusahaan perbankan yang memiliki dana pihak ketiga yang tinggi maka dapat meningkatkan jumlah penyaluran kredit pula, Pandia (2012, hlm. 1). Hal tersebut juga didukung dengan hasil Hasil Penelitian Rai & Purnawati (2017) menunjukkan bahwa DPK memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Penyaluran Kredit, sedangkan pada penelitian yang dilakukan

Wardhana & Kurniasih (2018) menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) tidak berpengaruh signifikan terhadap Penyaluran Kredit.

Berdasarkan fenomena dan *gap research* seperti yang telah dijelaskan tersebut maka judul yang dianggap sesuai dengan penelitian ini adalah **Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Perbankan Pada Bank Umum Di Bursa Efek Indonesia.**

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dari permasalahan tersebut, maka perumusan masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

- a. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan?
- b. Apakah risiko kredit berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan?
- c. Apakah kecukupan modal berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan?
- d. Apakah dana pihak ketiga berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap penyaluran kredit perbankan.
- b. Untuk mengetahui pengaruh risiko kredit terhadap penyaluran kredit perbankan.
- c. Untuk mengetahui pengaruh kecukupan modal terhadap penyaluran kredit perbankan.
- d. Untuk mengetahui pengaruh dana pihak ketiga terhadap penyaluran kredit perbankan.

1.4. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, antara lain:

- a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai bank umum konvensional serta dapat menjadi pembuktian kebenaran dalam

bidang perbankan, memberikan sumbangan dalam menambah ilmu pengetahuan guna memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan juga perekonomian bangsa, pada umumnya pengaruh Likuiditas, Risiko Kredit, Kecukupan Modal, dan Dana Pihak Ketiga pada penyaluran kredit bank pada khususnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi tambahan bahan studi perpustakaan pada Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta serta sebagai refrensi untuk penelitian lainnya.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi para investor sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan dalam pemberian pinjaman kepada perusahaan dengan melihat likuiditas, risiko kredit, kecukupan modal, dana pihak ketiga terhadap penyaluran kredit.

2) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pembandingan hasil penelitian berikutnya dan sebagai salah satu sumber referensi dengan tema penelitian yang sama untuk dikembangkan

3) Bagi Bank

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh pihak manajemen bank dalam penentuan kebijakan ataupun pengambilan keputusan dalam penyaluran kredit pada bank.